

## **Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di *House of Joy* Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang**

Iswanto<sup>1\*</sup>, Hemi D Bara Pa<sup>2</sup>, Jefri S. Kabnani<sup>3</sup>, Triati L. Salau<sup>4</sup>, Cici Nulik<sup>5</sup>, Agnes E. Bauana<sup>6</sup>,  
Apris Y. Saefatu<sup>7</sup>, Philby Tafuakan<sup>8</sup>, Maria Koli<sup>9</sup>, Friandy Thoomaszen<sup>5</sup>

*Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang*

\*E-mail: [iswantoyohanes@rocketmail.com](mailto:iswantoyohanes@rocketmail.com)

### **Abstract**

*Community Music Learning (CML) is music learning approach that is not tied to a music grade but rather to the musical skills possessed by the community. This is important given the number of music communities in the province of East Nusa Tenggara (NTT) which is so many and diverse. These communities include, (1) the church; (2) schools; (3) studio; and (4) the music community in the community. This fact is constantly being studied so that this year the Church Music Education Study Program (PMG), the State Christian Religious Institute (IAKN) Kupang conducted PKM in one of the communities that is considered representative of this theory and phenomenon. Total activities carried out as many as 25 activities for 2 months. This activity focuses on the development of musical competence in a wide range of aspects. Aspects related to music in this community are (1) dance; (2) theater; (3) psychology and counseling. The training activities have been carried out well. The PKM that has been implemented provides some input, including broad aspects of music can continue to be developed with various approaches. Another important thing is that continuous efforts are needed to be able to reach more communities in the province of East Nusa Tenggara (NTT).*

**Keywords:** *Community Music, Oemat Nunu, Music Education*

### **Abstrak**

Community Music Learning (CML) merupakan pembelajaran musik yang tidak terikat pada suatu bahan ajar tetapi lebih kepada kemampuan bermusik yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Hal ini menjadi penting mengingat jumlah komunitas musik di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang bergitu banyak dan beraga,. Komunitas tersebut diantaranya, (1) gereja; (2) sekolah; (3) sanggar; dan (4) komunitas bermusik dalam masyarakat. Fakta inilah yang terus dipelajari sehingga pada tahun ini Program Studi Pendidikan Musik Gereja (PMG), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang melakukan PKM di salah satu komunitas yang dianggap representative terhadap teori dan fenomena ini. Total kegiatan yang dilaksanakan sebanyak 25 kegiatan selama 2 bulan. Kegiatan ini berpusat pada pengembangan kompetensi bermusik dalam aspek yang luas. Aspek yang berkaitan dengan musik dalam komunitas ini yaitu (1) tari; (2) teater; (3) psikologi dan konseling. Kegiatan pelatihan telah terlaksana dengan baik. PKM yang telah dilaksanakan memberikan beberapa masukan diantaranya aspek musik yang luas dapat terus dikembangkan dengan berbagai pendekatan. Hal penting lainnya, diperlukan usaha yang berkelanjutan untuk dapat menjangkau lebih banyak komunitas di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

**Kata Kunci:** Musik Komunitas, Oemat Nunu, Pendidikan Musik

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada tahun 2022 dilakukan dengan berbagai observasi dan penelitian terdahulu. Observasi yang dilakukan meliputi observasi langsung ke tempat PKM yaitu di *House of Joy* (HOJ) di desa Oetmanunu, Kabupaten Kupang Barat. Hasil observasi yaitu : (1) tempat yang terjangkau, berjarak lebih kurang 30 Km dari kampus IAKN Naimata. (2) Terdapat komunitas bermusik. *Community music* berkaitan dengan bagaimana metode belajar musik berbasis komunitas dapat diterapkan. Metode ini membutuhkan komunitas musik yang dapat dikembangkan menjadi komunitas bermusik yang lebih baik. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana cara bermusik atau meningkatkan kemampuan bermusik, tetapi bagaimana mengembangkan masyarakat atau komunitas melalui musik. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori komunitas musik akan dijelaskan pada bagian solusi permasalahan. (3) Terdapatnya sumber daya pendukung dalam bermusik dan pengembangan masyarakat melalui kesenian (seni musik). Ketiga hasil observasi ini kemudian dijadikan dasar dalam melaksanakan PKM Dosen Prodi Pendidikan Musik Gereja (PMG).

Kegiatan PKM Prodi akan dilaksanakan selama 3 bulan atau 12 kali pertemuan. Selain itu peserta juga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan bermusik melalui sistem Online dengan laman [https://bit.ly/pkm\\_pmg22](https://bit.ly/pkm_pmg22). Laman ini selain digunakan sebagai pembelajaran music hybrid juga digunakan sebagai sistem monitoring online dengan LP2M dan kemitraan. Ke depan, laman ini akan digunakan lebih luas berkaitan dengan kemitraan Prodi PMG dengan Mitra dan Sekolah.

Selain melalui observasi, beberapa penelitian yang menjadi rujukan diantaranya penelitian Prodi PMG tahun 2021 yang berjudul Waditra Jungga dalam Perspektif Etnopedagogis masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berdasarkan dalil masyarakat dan budaya tidak dapat lepas dari berkesenian. Hal tersebut diajarkan berulang dari satu generasi ke generasi. Temuan dalam penelitian yang dilakukan mendeskripsikan bahwa komunitas budaya beradaptasi dalam pedagogis seni. Kesenian yang sakral tereduksi menjadi kesenian keseharian. Hal ini bukan berarti mengurangi kesakralan musik tersebut tetapi menciptakan komposisi yang dapat digunakan dalam ranah yang lebih luas.

Analisa situasi berkaitan erat dengan pendekatan ilmiah yang dikembangkan secara berkelanjutan. Pendekatan atau kajian yang dimaksud ialah sosiomusikologi. Sosiomusikologi

menitikberatkan pada aspek keberagaman musik suatu kelompok masyarakat (Clayton et al., 2013). Pengertian yang lebih spesifik menempatkan musik sebagai bagian dari kognisi sosial (Firth, 2003). Dalam hal ini, kelompok masyarakat menginterpretasikan alam dan relasi budaya ke dalam bentuk kesenian. Musik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosiokultural dan terkait dengan berbagai produk budaya dari kelompok tersebut. Aspek ini juga mengkaitkan musik dalam ranah yang lebih luas yaitu ekonomi, sosial-politik dan etos kerja (Clarke, 2008).

Lebih lanjut, kajian sosiomusikologi berkaitan dengan etnomusikologi. Keduanya, memahami musik sebagai dikotomi yang berbeda atau terlepas dari musik ‘barat’ yang berkembang di Eropa dan Amerika (Adorno, 2009). Etnomusikologi sebagai bagian dari sosiomusikologi mengkaji musik dan etnis dalam perspektif epistemologi yang khas dari masyarakat tertentu dan terkait dengan cabang keilmuan lainnya (Šivic, 2018). Kekhasan tersebut tidaklah dapat dipisahkan dari bagaimana masyarakat berpikir, beradaptasi, dan mencipta karakteristik musiknya (Treloun, 2016). Kedua unsur tersebut, yaitu musik dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, ideologi kelompok diinterpretasikan ke dalam aktifitas dan peristiwa budaya (Wong et al., 2018). Pemikiran ini menjadi dasar konseptual etnomusikologi dalam penelitian ini.

Berdasarkan presuposisi di atas, etnopedagogi dalam etnomusikologi diartikan sebagai segala hasil cipta masyarakat (ethnik) yang bernilai, dipelajari dan diajarkan dari satu generasi ke generasi lainnya (Sándor, 2019). Pendekatan khas dalam disiplin etnomusikologi, juga dapat dilakukan dengan fenomenologi (Friedman, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pendekatan atau analisa ilmiah yaitu: (1) Kajian teoritis etnopedagogis sebagai bagian dari sosiomusikologi oleh Iswanto, dkk., (2022) dengan judul Waditra Jungga dalam Etnopedagogis Masyarakat Kambara di Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini memberikan gambaran etnopedagogis musik masyarakat Sumba Timur. Musik sebagai bagian dari budaya terlihat dalam ritus, dan peristiwa budaya. *Jungga* merupakan gitar tradisional masyarakat Sumba. *Jungga* dibuat dengan menggunakan kayu *gais* dan menjadi representasi budaya. Etnopedagogis musik tercermin dalam syair yang dinyanyikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Demikian juga *jungga* dan pembuatannya serta komunitas adat yang tetap memelihara kelestariannya. Selain itu, *jungga* juga diajarkan di sekolah-sekolah dalam beberapa nyanyian khas seperti *ille le* nyanyian tidur, *rambu manggandang* ‘rambu (wanita)

yang cantik' dan pengetahuan seputar alat musik ini melalui ekstrakurikuler (Iswanto, 2022).

(2) Analisa berikut bersumber dari kajian etnomusikologi dalam penelitian Viktor J. Arnold dan Iswanto (2021), dengan judul 'Etnomusikologi Budaya Nyanyian *Ile Le* pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian musik dengan kajian etnomusikologi. Nyanyian *Ile le* 'nyanyian menidurkan anak laki-laki (umbu) menggunakan tangga nada pentatonis dengan satu nada yang tidak digunakan. Nada yang muncul (nada dasar B mayor) B, D#, E, dan F atau membentuk bunyi do, mi, fa, sol. Besar kemungkinan nada yang tidak dijumpai ialah A# (si) sebagai pembentuk sistem nada pentatonik Selain itu, interval *perfect first* (P1) dan *scond major* (M2). Interpretasi teks terfokus pada kata *umbu* yang selalu diletakan pada nada paling rendah (Arnold & Iswanto, 2020). Berbeda dengan penelitian Arnold & Iswanto (2020).

Kegiatan-kegiatan bermusik dalam komunitas memiliki ciri yang khas termasuk cara atau teknik pembelajarannya (Odetade & Olusegun, 2021). Asumsi ini berada dalam ranah musik yang lebih luas, tidak hanya berciri estetik, tetapi musik juga berciri sosial, politik, ekonomi dan pengembangan kehidupan manusia yang berkelanjutan '*sustainable human development*' (Fuhrmann, 2015). Karakter ini mendorong pembelajaran musik yang adaptif di berbagai komunitas dan ranah kehidupan sosial ( Adorno, 1976). Gambar di bawah ini akan menunjukkan sitausi komunitas musik *HOJ*.

## **METODE PENELITIAN**

Pengabdian masyarakat Dosen Prodi Pendidikan Musik Gereja (PMG) dilaksanakan di *House of Joy (HOJ)* Yayasan REBANA Kupang. Tempat ini dianggap memiliki kapasitas penerapan metode atau pendekatan *Community Music Learning (CML)*. Kapasitas yang dimaksud meliputi jumlah anak yang di HOJ yang terdiri dari 35 anak dengan berbagai tingkatan usia.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan PKM di Prodi Pendidikan Musik Gereja (PMG) menerapkan prosuder pembelajaran musik kreatif (Prasad & Roy, 2017). Konsep metode musik kreatif berbasis komunitas dipengaruhi oleh fenomena sosiomusik di komunitas tersebut (Sundler et al., 2019). Hal ini tidaklah lepas dari tindakan memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dan mengembangkan sebuah pendekatan berdasarkan fenomena tersebut (Nosowicz &

Szerszunowicz, 2015). Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori (Umanilo, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

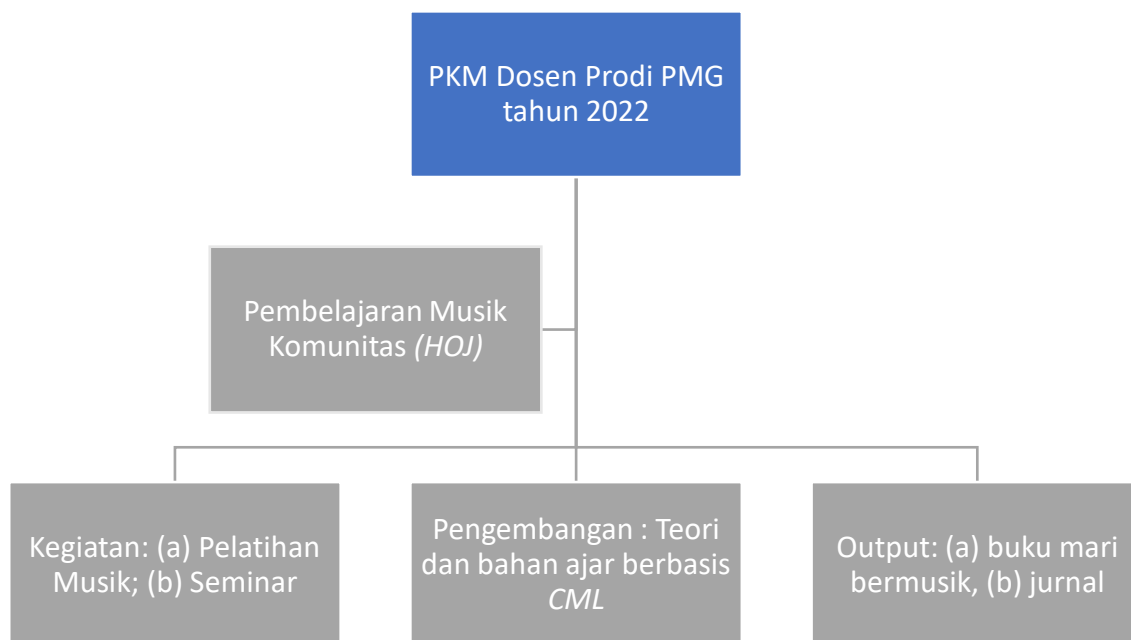
*HOJ* didirikan oleh Yayasan REBANA (Relawan Bagi Nusantara). Yayasan sosial ini pertama kalinya bergerak dalam aksi sosial di tahun 1999/2020 dalam peristiwa Referendum Timor Timur dan exodus warga Timor Timur ke provinsi NTT. Para relawan ini melakukan pelayanan Sekolah Minggu di daerah Naibonat. Inisiasi terus berkembang hingga memutuskan suatu bentuk pelayanan anak yaitu, (1) menyekolahkan anak Timor Timur; (2) menempatkan dalam asrama yang kemudian dikenal dengan nama *HOJ 'House of Joy'* (3) mengembangkan minat, bakat dan kerohanian sebagai sarana pengembangan diri.

Berdasarkan analisa situasi, teoritis, dan praktis, ditetapkan permasalahan dalam pengabdian tahun 2022 adalah bagaimana penerapan *Community Music Learning (CML)* di Rumah Anak *House of Joy (HOJ)*, Desa Oetmanunu, Kabupaten Kupang Barat, NTT. Permasalahan ini tentunya dipandang secara luas dalam kerangka teori sosiomusikologi, sehingga hasil yang diharapkan secara berkelanjutan diterapkan diberbagai komunitas musik seperti sekolah, sanggar musik, gereja, dan komunitas budaya.

### **Skema Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)**

Skema pengabdian masyarakat mengikuti alur penerapan teori pembelajaran musik berbasis komunitas di *HOJ*. Kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan, dengan harapan bahan ajar dapat diterapkan secara langsung dan serta-merta mengembangkan materi pembelajaran. Skema tersebut dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.

**Bagan 1.** Skema Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Prodi Pendidikan Musik Gereja (PMG)



## SOLUSI PERMASALAHAN

Permasalahan pembelajaran musik sudah menjadi perhatian yang serius pada jaman musik modern (Lena, 2012). Pembelajaran yang dimaksud berbeda dengan sistem pembelajaran musik *performance* klasika yang terikat pada grade musik tetapi lebih kepada musik berciri populer. Epistemologi ini mengarah pada ranah musik yang lebih luas, sebagai contoh musik dan sosial, budaya, ekonomi, politik, ciri komunitas dan ranah sosial lainnya (Doja, 2014).

Jaap Kunst (1891–1960) yang pertama kali menggunakan kata “ethno-musicology” pada tahun 1950 dalam sebuah buku kecil berjudul *Musicologia: A Study of the Nature of Ethno-musicology, Its Problems, Methods, dan Representative Personalities*. Kunst menggabungkan nama dari dua disiplin ilmu yang lebih tua, musikologi (dibuat pada tahun 1885) dan etnologi (tahun 1783). Musikologi adalah studi tentang musik. Etnologi adalah studi perbandingan bahasa manusia dan keragaman budaya berdasarkan kontak sosial, dan catatan etnografi, kelompok orang tertentu. Etnomusikologi, selanjutnya, menjadi studi perbandingan keragaman musik manusia berdasarkan etnografi musik (Rice, 2020).

Lebih lanjut, Alan Merriam (1923-1980), mendefinisikan etnomusikologi sebagai kajian yang mempelajari musik dalam budaya dan karakter musik sebagai aspek universal dari aktivitas manusia (Merriam, 1967). Cottrell dan Impey (2018) dalam bukunya berjudul *Community Music and Ethnomusicology* diterbitkan oleh *Oxford University Press*. Buku ini

menjelaskan tentang defrensiasi musik dalam setiap komunitas atau kelompok masyarakat di seluruh dunia. Unsur etnomusikologi juga menjelaskan bagaimana musik diseluruh dunia saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Esensi indentitas sosial setiap kelompok masyarakat akan memberikan warna atau genre yang berbeda dan bervariasi. Variasi musik ini bahkan bertahan dalam perkembangan dunia ke arah *global development identity*. Penelitian yang akan dilakukan mengambil ranah yang berbeda walaupun ide Cottrell dan Impey (2018), tetap digunakan berkaitan dengan degradasi musik dalam setiap generasi kelompok masyarakat tersebut. Analisa yang lebih mendalam pad penelitian ini, akan memberikan data yang berbeda seperti data notasi khas pada masyarakat Kambara dan asamble etnis yang juga nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini (Cottrell & Impey, 2018).

Tilley (2018) memaparkan ranah yang lebih luas dan spesifik tentang analisa etnomusikologi dalam karyanya berjudul *Analytical Ethnomusicology: How We Got Out of Analysis and How to Get Back In*. Karya ini mejadi bagian dari buku *Springer Handbook of Systematic Musicology*. Tilley (2018) mendeskripsikan karyanya dari penelitian etnomusikologi pada rentangan abad ke-19 di Eropa dan di Amerika Utara. Data yang disajikan adalah data sejarah dan etnografi. Pemberdayaan data disinkronkan dengan analisa komputerisasi yang mungkin dilakukan dengan membandingkannya kontek kelompok masyarakat saat ini. Friedman (2019) menyajikan disertasi berjudul *Towards a Philosophy of the Musical Experiance: Phenomenology, Culture, and Ethnomusicology in Conversation*. Friedman (2019) memberikan landasan filosofis yang khas untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian etnomusikologi. Menurut Friedman (2019), fenemonologi berkaitan dengan keseluruhan *evidance* dalam budaya itu sendiri. Ideologi budaya tidak dapat dipisahkan dari fenomenanya. Kelompok masyarakat tetap hidup dalam fenomena dan *evidance* budayanya. Kajian-kajian dengan abstraksi tinggi harus berpedoman pada prinsip-prinsip fenomelogi baik sebagai teori dan atau sebagai metode. Berbeda dengan Friedman (2019), peneliti juga menempatkan dasar filosoi realis sebagaimana diungkapkan oleh (Craig, 1998; Soames, 2010). Jika dasar etnomusikologi menggunakan gagasan Friedman (2019), maka akan menghilangkan abstraksi tinggi yang menjadi pemaknaan etnis, bahkan tidak dapat menyentuh rangkaian abstraksi ideologis pada kajian etnomusikologi masyarakat Kambara (Friedman, 2019).

Etnomusikologi tidak hanya membahas musik khas dalam etnis. Komunitas juga dapat dipandang dari segi kognisi sosial. Ideologi masyarakat dibangun dari pola pikir untuk

bertahan terhadap alam. Ritmis sosial terbentuk dari ideologi, bukan hanya kesenian komunal semata. Cara pandang seorang etnomusikolog melihat keholistikkan dalam kekhasan. Gerakan tari, kecepatan nada, ambitus dipandang sebagai bagian dari kognisi dan gerak sosial (Cottrell & Impey, 2018; McAllester et al., 1980; Schuiling, 2019; Stokes, 2004).

Keterkaitan antar unsur membangun identitas, pada tingkatan ini penerjemahan musik etnis bukan hanya sebagai event budaya yang disajikan dengan fungsi budaya tertentu, tetapi setiap unsur bunyi, warna, timbre, amplitudo, frekuensi, adalah budaya itu sendiri (Ridanpää, 2016). Selanjutnya, frekuensi etnik menggambarkan lingkungan sosial dan lingkungan imajiner yang dituangkan dalam batasan tangga nada (Heydarian & Reiss, 2005). Sebagai contoh pola nada Persia adalah gambaran lingkungan sosial dan geologi komunal masyarakat tersebut.

Hal tersebut di atas, diperkuat oleh realitas musik populer misalnya, superioritas lirik bisa menjadi tak berarti tanpa dukungan melodi yang bagus. Secara teknis, melodi adalah sederetan nada yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian bunyi yang enak didengar (Sharpe, 2010). Perspektif ini adalah perspektik estetika, dimana musik memiliki nilai keindahan, yaitu keindahan bunyi, keindahan syair dan keindahan harmoni (Amico, 2020). Lebih lanjut, perspektif ini menghantarkan penikmat musik untuk mengenal, menyetujui, bahkan merasa menjadi bagian dari filosofi yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Perspektif historis musik berkaitan dengan estetika melodi berdasarkan pada pesan yang ingin disampaikan komposer, bisa berupa lantunan melodi, nilai-nilai budaya pranata kehidupan, dan pesan fenomenologis bahkan teologis menyangkut Tuhan dan kepercayaan (Iswanto dan Marthin Ch. Liufeto, 2020).

Padangan estetis tersebut secara *rill* tergambar dalam reportoar yang diciptakan. Padanan-padanan musik menjadi pilihan seorang komposer untuk mengambil, mengelolah, dan menciptakan (Holzapfel & Benetos, 2019). Pada kerangka ini, komposisi dapat dipandang sebagai usaha mengambil idiomatik alam (*natural idiomatic*) dan atau imitasi tema (*imitation idiomatic*) untuk dijadikan sebuah karya yang menceritakan pesan dan konteks yang tersurat dan tersirat (Rebutar, 2014). Idiomatik musik adalah penggalan-penggalan yang dapat dianalisa secara sistematis mengikuti kaidah bentuk musikal. Tujuan penganalisaan yaitu 1) mendapatkan ide pokok baik melodi, ritme, dan harmonisasi tertentu untuk dipadu-padankan hingga mendapat kesatuan yang utuh. 2) Bentuk musikal yang utuh akan memberikan

penjelasan yang komprehensif mengenai struktur musik dan bagaimana konteks yang tercermin dalam syair dan idiom musik lainnya (Morley, 2014).

### **Pembelajaran Musik kreatif berbasis komunitas**

Solusi ini dikembangkan dari beberapa teori dan penelitian musik diantaranya teori etnopedagogis musik. Etnopedagogi sebagai sebuah kajian dapat dipandang sebagai aturan pendidikan dalam masyarakat (etnis). Konsep ini juga terlihat pada interaksi tradisi pedagogis dan budaya, proses sosial dan pendidikan, metode dan solusi pendidikan yang diterapkan oleh budaya rakyat. Dengan mempelajari sistem hubungan antara budaya tak berwujud (folklore), bahasa, adat istiadat dan komunitas, etnopedagogi dapat memberikan jawaban atas apa sarana dan metode pendidikan, menjadi dewasa dalam suatu kelompok etnis (Friedenthal et al., 2019; McAllester et al., 1980; Sándor, 2019).

Etnopedagogi dalam musik juga terkait dengan folk-pedagogy. Dalam istilah-istilah inilah budaya menjadi satu kesatuan ideologi (GRITTEN, 2008). Instrumen etnik dibuat tidak hanya mewakili satu fungsi saja, tetapi representasi budaya dan diturunkan antar generasi lewat cara yang khas (Palkovic, 2008; Solís, 2005). Sebagai contoh kekhasan pembelajaran ritmis *Agbekor* di Ghana, Afrika sebagaimana gambar di bawah ini.

The image displays five musical staves, each representing a different instrument and its associated lyrics. The notation includes notes, rests, and rhythmic markings (like 'x' and 'y') to indicate specific sounds or beats. The lyrics are written below the notes.

- Bell**: A simple melodic line with seven notes.
- Totodzi**: A line with notes and rests, with lyrics "Dzo - gbe dzi dzi dzi".
- Kloboto**: A line with notes and rests, with lyrics "Gbe dzi ko ma - do ma - do ma - do".
- Kidi**: A line with notes and rests, with lyrics "Kpo afe go - dzi Kpo afe go - dzi".
- Kaganu**: A line with notes and rests, with lyrics "Mia - va yi a - fia mia - va yi a fia".

**Notasi 1.** Ritme, pengucapan yang khas dalam berlatih *Ewe Drum* musik masyarakat Togo, Ghana dan Benin, Afrika Timur. Sumber: (Palkovic, 2008)

<u>Introduction</u>	(on bonang):	5 3 5 . 2 3 5 6 2 4 5 4 2	<u>15555</u>	G N		
<u>Main Body</u>	punctuation (same each gongan):	t w t N	t P t N	t P t N	t P t N	G
	1st gongan:	3 6 3 5	3 6 3 5	3 6 3 5	6 5 3 2	
	2nd gongan:	6 5 3 2	6 5 3 2	6 5 3 2	5 3 5 6	
	3rd gongan:	2 1 2 6	2 1 2 6	2 1 2 6	3 5 3 2	
	4th gongan:	5 3 5 .	2 3 5 6	2 4 5 4	2 1 6 5	

**Notasi 2.** Contoh Notasi Gamelan yang khas dan digunakan dalam performance. Sumber (Palkovic, 2008)

Berdasarkan konsep ini, dikembangkan buku *mari bermusik* yang dirancang khusus berdasarkan karakter komunitas. Buku ini terdiri dari materi dan lagu yang diajarkan. Pembahasannya sesederhana mungkin agar kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Sebagai contoh bahan materi 1 kelas piano, disajikan dalam bentuk materi dan gambar sebagai penjas dan menimbulkan ketertarikan peserta untuk mempelajarinya.

# Piano pertemuan I

pertemuan I, posisi tangan kanan, kiri, posisi duduk dan latihan mandiri kekuatan tangan serta tangga nada C mayor

Penjarian  
Tangan kanan menekan  
c-d-e-f-g dengan posisi jari  
1-2-3-4-5. Demikian juga tangan  
kiri c-d-e-f-g dengan posisi jari  
5-4-3-2-1  
lakukan hingga kita dapat  
mengingat posisi tersebut

## Latihan Rutin

Seorang yang ingin belajar musik disarankan berlatih secara rutin.

## Mari berlatih lagu

Jika sudah cukup memahami penjelasan hari ini mari berlatih lagu "Ibu Kita Kartini".

## notasi

notasi digunakan untuk kita mempelajari sebuah karya. Notasi balok berbeda dengan notasi angka. Notasi balok sebaiknya dibaca sebagai sebuah GAMBAR, sehingga kita tidak kesusahan dalam menguasainya. Silahkan menyimak cara membaca notasi sederhana dan menyenangkan. Setelah itu, cobalah memainkan lagu sederhana untuk pertemuan pertama

**Gambar 1.** Contoh Penjelasan Pembelajaran 1 Piano, pada buku Mari Bermusik. Materi dijelaskan dengan singkat, padat, dan menarik dengan tujuan peserta dapat mengikuti dan tertarik untuk belajar musik.

# Latihan lagu pertemuan I

mari memainkan lagu "Ibu Kita Kartini" Karya W.R. Supratman. Pelajarilah tangan kanan (melodi) selama satu minggu ya

## IBU KITA KARTINI

Buku Mari Bermusik

W. R. Supratman

$\text{♩} = 70$

1 - bu ki - ta Kar - ti - ni, pu - tri se - ja - ti.  
1 - bu ki - ta Kar - ti - ni, pu - tri se - ja - ti.

2  
Pu - tri In - do - ne - sia, ha - rum na - ma - nya.  
Pu - tri In - do - ne - sia, ha - rum na - ma - nya.

3  
Wa - hai i - bu ki - ta Kar - ti - ni pu - tri yang mu - si - a.

4  
Sung - gah be - sar ci - ta - ci - ta nya ha - gi In - do - ne - sia.

**Notasi 2.** Contoh lagu yang diajarkan pada pertemuan pertama. Metode yang digunakan mendorong siswa menguasai beberapa lagu dengan tujuan dapat memainkan instrumen atau bernyanyi lagu sederhana dengan teknik yang benar.



**Gambar 2.** Tim PKM berserta LP2M IAKN Kupang di Tempat pelaksanaan PKM (Foto diambil tanggal 16 Mei 2022)



**Gambar 3.** Kelas Psikologi dan Musik bagi Karyawan HOJ dan Klinik Baptis (Foto diambil tanggal 17 Mei 2022)



**Gambar 4.** Pelatihan Kelas Musik dan Tari



**Gambar 5.** Pelatihan Kelas Vokal



**Gambar 5.** Pelatihan Kelas Gitar



**Gambar 6.** Berswafoto di tengah kelelahan kegiatan PKM

## **KESIMPULAN**

Kegiatan PKM Prodi Pendidikan Musik Gereja (PMG), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang mengambil tema *Penerapan CML di House of Joy, Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang* berdasarkan teori pembelajaran musik dalam komunitas. Kegiatan ini diawali dengan observasi pada bulan April, rapat dengan mitra, pelaksanaan kegiatan (selama bulan Juni dan Juli) serta penutupan. Pembiayaan berasal dari dana DIPA IAKN Kupang tahun 2022. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi (1) Kegiatan Pembukaan; (2) Pelatihan gitar sesi 1; (3) pelatihan gitar bass sesi 1; (4) pelatihan vocal sesi 1; (5) pelatihan musik dan tari sesi 1; (6) pelatihan keyboard sesi 1; (7) pelatihan musik dan

tari sesi 1; (8) pelatihan musik dan konseling-psikologi karyawan; (9) Pelatihan gitar sesi 2; (10) pelatihan gitar bass sesi 2; (11) pelatihan vocal sesi 2; (12) pelatihan musik dan tari sesi 2; (13) pelatihan keyboard sesi 2; (14) pelatihan musik dan tari sesi 2; (15) penyerahan bantuan tunai; (17) penyerahan bantuan alat musik; (18) penyerahan bantuan alat kesehatan dan makanan ringan; (20) launching SPKMT; (21) bermain dan belajar; (22) penandatanganan *MOU*; (23) monitoring oleh LP2M; (24) kegiatan malam penampilan musik; (25) penutupan; (26) pelatihan kelas rhythm.

### **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)**

Ucapan terimakasih diberikan kepada: (1) Raktor IAKN Kupang, Bapak Dr. Harun Natonis, M.Si; (2) LP2M IAKN Kupang; (3) Rumah Anak *HoJ (House of Joy)* Yayasan Rabana Kupang dan (4) Klinik Baptis Kupang. Saran yang diberikan terkait waktu pelaksanaan yang lebih holistic menyesuaikan dengan keadaan di lapangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adorno, T. W. (2009). *Current of music: Elements of a radio theory*.
- Amico, S. (2020). "We are all musicologists now"; or, the end of ethnomusicology. *Journal of Musicology*, 37(1), 1–32. <https://doi.org/10.1525/JM.2020.37.1.1>
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Clarke, E. F. (2008). Ways of Listening: An Ecological Approach to the Perception of Musical Meaning. *Ways of Listening: An Ecological Approach to the Perception of Musical Meaning*, 1–238. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195151947.001.0001>
- Clayton, M., Herbert, T., & Middleton, R. (2013). The cultural study of music: A critical introduction. In *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9780203821015>
- Cottrell, S., & Impey, A. (2018). Community music and ethnomusicology. *The Oxford Handbook of Community Music, February*, 525–542. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190219505.013.12>
- Doja, A. (2014). Socializing enchantment: A socio-anthropological approach to infant-directed singing, music education and cultural socialization. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 45(1), 115–147.
- Firth, S. (2003). The Cultural Study of Music. In *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction* (Issue March). <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203821015>
- Friedenthal, R., Nowell, J., & Haase, M. F. (2019). Interpretation of Nature. In *Goethe*. <https://doi.org/10.4324/9780203790571-27>
- Friedman, J. T. (2019). Towards a Philosophy of the Musical Experience: Phenomenology, Culture, and Ethnomusicology in Conversation. *Dissertations (2009 -)*. [https://epublications.marquette.edu/dissertations\\_mu/828](https://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/828)
- Fuhrmann, W. (2015). *Toward a Theory of Socio-Musical Systems: Reflections on Niklas*

- Luhmann ' s Challenge to Music Sociology Author ( s ): Wolfgang Fuhrmann Published by : International Musicological Society Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/23075202> REFERENCES Linke. 1(2011), 135–159.
- GRITTEN, A. (2008). Music, Language, and Cognition: And Other Essays in the Aesthetics of Music by kivy, peter . In *Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 66, Issue 3). [https://doi.org/10.1111/j.1540-6245.2008.00311\\_8.x](https://doi.org/10.1111/j.1540-6245.2008.00311_8.x)
- Heydarian, P., & Reiss, J. D. (2005). The Persian music and the Santur instrument. *ISMIR 2005 - 6th International Conference on Music Information Retrieval*, 524–527.
- Holzappel, A., & Benetos, E. (2019). Automatic music transcription and ethnomusicology: A user study. *Proceedings of the 20th International Society for Music Information Retrieval Conference, ISMIR 2019*, 678–684.
- Iswanto dan Marthin Ch. Liufeto. (2020). *Kekristenan dan Liturgi yang Hilang: Kajian Narasi dan Liturgi Budaya Halaika pada Masyarakat Boti (P158-190) dalam Buku Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi* (I. Y. M. & T. K. Lattu (ed.); Pertama). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press. <https://www.nusantarainstitute.com/agama-budaya-nusantara-pasca-kristenisasi/>
- Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Lena, J. C. (2012). *Banding Together: How Communities Create Genres in Popular Music*. In *Press University Princeton*.
- McAllester, D. P., Herndon, M., & McLeod, N. (1980). Music as Culture. In *Ethnomusicology* (Vol. 24, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/851125>
- Merriam, A. P. (1967). The Anthropology of Music. In *Journal of the International Folk Music Council* (Vol. 19). <https://doi.org/10.2307/942218>
- Morley, I. (2014). A Multi-Disciplinary approach to the origins of music: Perspectives from anthropology, archaeology, cognition and behaviour. *Journal of Anthropological Sciences*, 92(2014), 147–177. <https://doi.org/10.4436/JASS.92008>
- Odetade, T., & Olusegun, F. (2021). Indigenous Yoruba Popular Music As An Agent For Socio Re-Orientalion: An Examination of Saheed Osupa's Fuji Music. *International Journal of English and Comparative Literary Studies*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.47631/ijecls.v2i4.260>
- Palkovic, M. (2008). Sources: Origins and Development of Musical Instruments. In *Reference & User Services Quarterly* (Vol. 47, Issue 4). Scarecrow Press, Inc. <https://doi.org/10.5860/rusq.47n4.401>
- Rebutar, M. D. (2014). ETHNIC MUSIC, RITUALS, AND NATURE: THE CASE OF BANGIAN IN PAMAGUAN IN ALANGAN TRIBE, ORIENTAL MINDORO. *Journal of Nature Studies*, 85(1), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Rice, T. (2020). Ecology: A Very Short Introduction. In *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198831013.001.0001>
- Ridanpää, J. (2016). 'Singing acts' from the deep North: critical perspectives on northern exotics, contemporary ethnic music and language preservation in Sámi communities. *Journal for Cultural Research*, 20(1), 17–30. <https://doi.org/10.1080/14797585.2015.1134057>
- Sándor, I. (2019). Ethnopedagogy: The Term and Content. *Acta Educationis Generalis*, 9(3), 105–117. <https://doi.org/10.2478/atd-2019-0016>
- Schuiling, F. (2019). Notation Cultures: Towards an Ethnomusicology of Notation. *Journal of the Royal Musical Association*, 144(2), 429–458.

- <https://doi.org/10.1080/02690403.2019.1651508>
- Sharpe, R. A. (2010). Philosophy of music: An introduction. In *Philosophy of Music: An Introduction*. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844653553>
- Šivic, U. (2018). Historical Sources of Ethnomusicology in Contemporary Debate. *Musicological Annual*, 54(1), 169–176. <https://doi.org/10.4312/mz.54.1.169-176>
- Solís, T. (2005). *Performing Ethnomusicology: Teaching and Representation in World Music Ensembles*. UNIVERSITY OF CALIFORNIA PRESS.
- Stokes, M. (2004). Music and the global order. *Annual Review of Anthropology*, 33(1994), 47–72. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143916>
- Theodor W Adorno. (1976). *INTRODUCTION TO THE SOCIOLOGY OF MUSIC*. A Continuum Book, THE SEABURY PRESS.
- Treloun, S. (2016). Approaching an Epistemic Community of Applied Ethnomusicology in Australia: Intercultural Research on Australian Aboriginal Song. *Studies across Disciplines in the Humanities and Social Sciences* 21, 23–39.
- Wong, Y. J., Wang, S. Y., & Farmer, S. B. (2018). The Dynamic Paradigm of Ethnic Culture: Variations Across Context, Time, and Meaning. *Counseling Psychologist*, 46(5), 549–575. <https://doi.org/10.1177/0011000018780302>